

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Suatu perusahaan dibangun bertujuan untuk mendapatkan laba sebesar-besarnya. Pemilik perusahaan pada umumnya akan melimpahkan kepada manajemen untuk mengelola sumberdaya perusahaan yang ada. Nantinya manajemen tersebut berkewajiban untuk melaporkan kegiatan pengelolaan sumberdaya perusahaan kepada pemilik melalui sebuah laporan keuangan (Wardani & Santi, 2018). Laporan keuangan tersebut menjadi suatu informasi yang sangat penting dalam memberikan gambaran hasil kinerja manajemen perusahaan.

Salah satu aspek penting untuk menilai seberapa baik atau tidaknya kinerja keuangan perusahaan yaitu dengan melihat dan mengevaluasi informasi laba perusahaan yang terdapat dalam laporan keuangan. Informasi laba sering dipergunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dalam perusahaan, baik pihak internal maupun eksternal sebagai dasar untuk mengambil berbagai keputusan (Khairiyah & Herawaty, 2020).

Pada kenyataannya ada beberapa pihak yang mempunyai kepentingan berbeda dalam suatu perusahaan, seperti pemilik perusahaan berkepentingan terhadap pertumbuhan modal yang diinvestasikan, pihak manajemen berkepentingan atas bonus atau *reward* yang akan didapatnya, dan juga pemerintah yang berkepentingan atas besarnya pajak yang akan diambil (Arifah, 2012). Pihak manajemen selaku pihak yang mengelola perusahaan secara langsung mempunyai kepentingan untuk menaikkan kualitas laba, karena besarnya bonus yang akan didapat pihak manajemen berbanding positif dengan besarnya laba yang dihasilkan. Hal itu menunjukkan bahwa semakin tinggi laba perusahaan maka semakin tinggi pula bonus yang akan didapat oleh pihak manajemen tersebut. Situasi seperti inilah yang mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi akuntansi melalui peningkatan jumlah laba. Manipulasi direncanakan sedemikian rupa agar tetap dalam bingkai ketentuan akuntansi

maupun hukum yang berlaku. Informasi laba sering kali menjadi objek manipulasi manajemen demi memaksimalkan kepuasan mereka sendiri.

Proses manipulasi diatur dengan pemilihan kebijakan-kebijakan akuntansi tertentu. Pemilihan kebijakan tersebut membuat laba yang muncul di laporan keuangan dapat dikontrol, dinaikkan ataupun diturunkan sesuai dengan kebutuhan manajemen. Tindakan manajemen dalam mengatur jumlah laba dengan cara tersebut mencerminkan bahwa adanya praktik manajemen laba (*earning management*) pada perusahaan. Manajemen laba adalah usaha untuk mengubah, menyembunyikan, dan merekayasa angka-angka dalam laporan keuangan dan mempermainkan metode dan prosedur akuntansi yang digunakan perusahaan (Sulistyanto, 2008). Konsep manajemen laba dapat dijelaskan melalui pendekatan teori keagenan (*agency theory*). Teori keagenan mengatakan bahwa praktik manajemen laba terjadi karena adanya konflik kepentingan antara pihak mempunyai kepentingan (*principal*) dengan manajemen selaku pihak yang menjalankan kepentingan (*agent*). Konflik tersebut terjadi pada saat masing-masing pihak berupaya untuk memperoleh tingkat kesejahteraan sesuai keinginannya sendiri (Aditama & Purwaningsih, 2014).

Fenomena terkait manajemen laba perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman pernah terjadi pada PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA). Berdasarkan informasi dari [www.cnbcindonesia.com](http://www.cnbcindonesia.com), laporan keuangan 2017 Tiga Pilar diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) Amir Abadi Jusuf, Aryanto, Mawar & Rekan yang terafiliasi dengan firma audit, pajak, dan konsultasi dunia terkemuka yaitu RSM International. Investigasi terhadap laporan keuangan 2017 mendapati dugaan adanya penggelembungan nilai Rp 4 triliun oleh manajemen lama pada beberapa pos akuntansi. Dalam laporan Hasil Investigasi Berbasis Fakta PT Ernst & Young Indonesia (EY) kepada manajemen baru AISA tertanggal 12 Maret 2019, dugaan penggelembungan ditengarai terjadi pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap Grup AISA. Ditemukan fakta bahwa direksi lama melakukan penggelembungan dana senilai Rp 4 triliun lalu ada juga temuan dugaan penggelembungan pendapatan senilai Rp 662 miliar dan penggelembungan lain senilai Rp 329 miliar pada pos EBITDA (laba sebelum

bunga, pajak, depresiasi dan amortisasi) entitas bisnis makanan dari emiten tersebut. Temuan lain dari laporan EY tersebut adalah aliran dana Rp 1,78 triliun melalui berbagai skema dari Grup AISA kepada pihak-pihak yang diduga terafiliasi dengan manajemen lama. Meski Mantan bos Tiga Pilar Sejahtera Food (AISA) kini sudah ditahan Bareskrim, namun hingga saat ini masih belum ada kepastian hukum atas dugaan penggelapan, manipulasi dan pencucian uang yang dilakukan mantan direksi TPS Food (Wareza, 2019).

Contoh lain praktik manajemen laba juga terjadi pada PT Akasha Wira International Tbk (ADES) yang berhasil melakukan pertumbuhan laba bersih hingga 38,48% pada tahun 2018. Uniknya, kenaikan laba bersih tersebut dapat dicapai ADES meskipun penjualan perusahaan menurun 1,25% menjadi Rp 804,3 miliar dari pencapaian tahun 2017 sebesar Rp 814,49 miliar. Penjualan menurun namun pencapaian laba bersih memuaskan kemungkinan terdapat dorongan dari efisiensi pos pembiayaan dan tambahan pemasukan dari pos pendapatan lain. Tahun 2018, ADES berhasil menekan pos beban penjualan, juga beban administrasi dan umum, di mana jumlah biaya yang dikeluarkan turun masing masing 21,53% *year on year* (YoY) dan 4,78% YoY. Di lain pihak, perusahaan mampu mencatatkan pendapatan tambahan yang cukup besar dari bunga yang diperoleh lewat tabungan giro dan investasi pada deposito berjangka. Perolehan bunga tersebut dicatatkan pada pos pendapatan keuangan perusahaan. Hal itu membuat pendapatan keuangan ADES meroket 523,36% YoY menjadi Rp 1,86 miliar dari sebelumnya hanya Rp 304 juta. Kenaikan pendapatan keuangan disokong oleh meningkatnya jumlah kas dan setara kas perusahaan yang tumbuh hingga 4 kali lipat dari tahun 2017, menjadi Rp 102,27 miliar. Dari sisi neraca, total aset perusahaan tumbuh 4,88% YoY menjadi Rp 881,28 miliar. Kenaikan ini sepenuhnya didukung oleh pertambahan pencatatan pada kas dan setara kas ADES. Jika kas dan setara kas perusahaan tidak tumbuh, mestinya total aset perusahaan justru berbalik menjadi negative sebesar 9% YoY (Ayuningtyas, 2019).

Dari kedua fenomena yang terjadi di atas, menunjukkan bahwa manajemen laba tidak selalu merujuk pada perbuatan yang negatif jika dilakukan

sesuai dengan kebijakan akuntansi yang berlaku. Pada kenyataannya perusahaan dihadapkan pada dua kepentingan yang saling bertentangan saat melakukan manajemen laba. Pertama, manajemen perusahaan berupaya untuk menunjukkan kinerja keuangan yang bagus dengan menghasilkan laba yang maksimal untuk kemudian dilaporkan kepada para pemangku kepentingan (Tundjung & Haryanto, 2015). Kedua, manajemen perusahaan juga ingin melaporkan laba kena pajak untuk keperluan pajak seminimal mungkin (Fitriany, 2016). Bagi negara, pajak merupakan pendapatan utama yang akan dialokasikan untuk keperluan belanja negara dan pembangunan infrastruktur, sehingga pemerintah berusaha untuk mendapatkan pajak sebesar-besarnya. Sebaliknya bagi perusahaan, pajak menjadi pengurang dari laba neto perusahaan. Maka manajemen berusaha untuk membayar pajak seminimal mungkin. Langkah yang dapat dilakukan oleh manajemen perusahaan yaitu memanipulasi laba dengan memaksimalkan laba untuk pelaporan keuangan dan meminimalkan laba untuk pelaporan pajaknya, sebab laba yang rendah akan mengakibatkan beban pajak perusahaan juga rendah (Tundjung & Haryanto, 2015).

Sebagai upaya untuk meminimalkan laba dalam laporan perpajakan atau laba fiskal agar menghasilkan beban pajak yang minimal, maka pihak manajemen melakukan perencanaan pajak. Pada umumnya, perencanaan pajak (*tax planning*) mengacu pada proses usaha dan transaksi wajib pajak agar beban pajak menjadi minimal, namun tetap mematuhi peraturan perpajakan (Rori, 2013). Perencanaan pajak berhubungan dengan praktik manajemen laba karena sama-sama bertujuan pada hasil laba tertentu dengan memanipulasi jumlah laba dalam laporan keuangan. Upaya perusahaan meminimalkan laba dengan cara perencanaan pajak ini boleh dilakukan selama tidak bertentangan dengan undang-undang perpajakan yang berlaku. Sementara itu manajemen laba juga dinilai sebagai upaya yang legal untuk dilakukan dalam penyusunan laporan keuangan, hanya jika upaya rekayasa tersebut masih memenuhi prinsip akuntansi (Sulistyanto, 2014:48).

Dalam melakukan praktik perencanaan pajak dan manajemen laba, ukuran perusahaan merupakan salah satu aspek yang berpengaruh. Ukuran perusahaan yaitu ukuran besar kecilnya perusahaan. Ada dua pandangan mengenai ukuran

perusahaan terhadap manajemen laba. Pandangan pertama menurut Jao & Pagalung (2011) ukuran perusahaan yang kecil dianggap lebih sering melakukan praktik manajemen laba daripada perusahaan yang besar. Hal ini terjadi karena perusahaan kecil cenderung ingin menampilkan kinerja perusahaan yang selalu baik dan stabil agar para investor dapat menginvestasikan dananya pada perusahaan tersebut tanpa ragu. Sedangkan perusahaan yang besar cenderung mendapat perhatian lebih dari investor sehingga perusahaan besar akan sangat hati-hati dalam menyajikan laporan keuangannya. Hal itu akan mendorong perusahaan besar tersebut untuk menyajikan pelaporan keuangan dalam kondisi yang lebih akurat.

Pandangan kedua, menganggap ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Santana & Wirakusuma (2016) menyatakan bahwa perusahaan berukuran besar akan lebih terdorong untuk melakukan praktik manajemen laba daripada perusahaan kecil. Alasannya karena perusahaan besar mempunyai biaya politik lebih besar dan kegiatan operasional yang lebih kompleks dibandingkan perusahaan kecil, sehingga lebih memungkinkan praktik manajemen laba dilakukan (Gunawan, Darmawan, Purnamawati, 2015). Perusahaan yang besar mempunyai basis pemangku kepentingan yang lebih besar pula, akibatnya berbagai kebijakan perusahaan akan memiliki dampak lebih besar bagi kepentingan 5riter dibandingkan dengan perusahaan kecil (Raihan & Herawaty, 2019). Praktik manajemen laba akan berdampak pada jumlah beban pajak yang harus dibayar perusahaan, melalui *tax planning* perusahaan yang besar akan terdorong melakukan manajemen laba yang bertujuan untuk membuat laba perusahaan stabil sehingga tetap baik bagi para investor. Bagi investor, kebijakan perusahaan akan berdampak pada prospek aliran kas di masa depan. Bagi regulator (pemerintah) akan berimplikasi terhadap jumlah pajak yang akan diterima, serta efektifitas peran pemberian perlindungan terhadap masyarakat secara umum (Muliati, 2011).

Ada ketidak-konsistenan hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh perencanaan pajak dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Penelitian tentang pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba pernah dilakukan

oleh Islamiah (2020); Lestari et al. (2018); Puspitasari & Murdiati (2018); Santana & Wirakusuma (2016); Wulansari (2019) dengan hasil yang didapatkan yaitu perencanaan pajak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Aditama & Purwaningsih (2014); Muiz & Ningsih (2018), Sylvia et al. (2016) mendapatkan hasil bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Ketidak-konsistenan hasil penelitian juga terjadi pada penelitian mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Islamiah (2020), Santana & Wirakusuma (2016) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Di sisi lain, penelitian Amelia & Hernawati (2016), Muiz & Ningsih (2018) mendapatkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dan adanya ketidak-konsistenan hasil penelitian terdahulu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian kembali dengan menambahkan variabel ukuran perusahaan sebagai variabel yang memoderasi pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba. Sehingga penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu berjudul **“Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi”**.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

- 1) bagaimana pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba?
- 2) bagaimana pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- 1) menganalisis pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba.

- 2) menganalisis pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Peneliti berharap bahwa dengan dilakukannya penelitian mengenai “Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan & Minuman yang terdaftar di BEI” ini akan memberikan manfaat baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis sebagai berikut:

##### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian, wawasan, serta ilmu pengetahuan khususnya terkait dengan pengaruh perencanaan pajak dan terhadap manajemen laba dengan ukuran perusahaan sebagai pemoderasi. Selain itu, diharapkan juga dengan adanya hasil penelitian ini dapat dikembangkan lagi penelitian-penelitian lanjutan dengan 7rite serupa ataupun berbeda.

##### **1.4.2. Manfaat Praktis**

###### **1) Bagi Akademisi**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan literatur dan referensi dalam penelitian-penelitian selanjutnya mengenai analisis pengaruh perencanaan pajak dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Serta dapat menjadi gambaran mengenai praktik manajemen laba dalam perusahaan sebelum memasuki dunia kerja.

###### **2) Bagi Perusahaan / Manajemen**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi bagi manajemen untuk meningkatkan kualitas pelaporan keuangan perusahaan dengan melakukan manajemen laba yang tidak bertentangan dengan hukum yang berlaku.

###### **3) Bagi investor (pengguna laporan keuangan)**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi bagi investor dalam menilai dan menganalisis kualitas dan keandalan laporan keuangan perusahaan sehingga dapat mengambil keputusan dengan tepat.